

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menghiasi manusia tersebut, Apakah menjadi manusia yang baik tetap dalam Islam atau ia menjadi manusia yang buruk bahkan keluar dari Islam.

Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi”.

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik. Lalu seorang laki-laki bertanya, “Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?” Beliau menjawab, “Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan.”

Imam al-ghazali mengatakan: “Anak adalah amanat ditangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh

dalam kebaikan itu. Dampaknya, kedua orang tuanya akan hidup berbahagia didunia dan akhirat. Semua orang dapat menjadi guru dan pendidiknya. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalakan –seperti dilalailakannya hewan- pasti si anak akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya”.

Sehingga benarlah kaidah dasar yang dicanangkan Rasulullah saw dalam hadist diatas yaitu bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan kedua orang tuanya. Mereka berdua yang memberi pengaruh sangat besar dalam kehidupan si anak.¹

Sesungguhnya Allah swt telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan tanggung jawab ini kepada mereka berdua dalam firman-Nya:

يأيتها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

“Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan”.²

¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 47-51.

²Qs. at-tahrim: 6

Ali bin abi thalib ra dalam menafsirkan (قو أنفسكم و أهليكم نارا), beliau mengatakan:

علموا أنفسكم وأهليكم خيرا

“Ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan”.

Dan tidak dapat dipungkiri seorang ibu mempunyai peran yang paling besar dalam mencetak generasi yang sholeh, sehingga islam menyuruh lelaki untuk berusaha menikahi wanita yang sholehah, karena akan berpengaruh dalam pendidikan anak dan menyiapkan generasi rabbani.

Tepatlah apa yang dikatakan seorang yang bijak:

الأم مدرسة إذا أعددتها # أعددت شعبا طيب الأعراق

“Ibu adalah sebuah sekolah, yang apabila engkau persiapkan dia #

Berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik #.³

Islam adalah agama keluarga, selalu menetapkan keterlibatan seorang mukmin dalam keluarganya dan kwajibannya dalam rumah tangga. Keluarga muslim adalah benih dari masyarakat islam, menjadi salah satu unsur dari unsur-unsur yang merangkainya.

³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 9

Diantara hal-hal yang membantu seorang bapak dalam memberikan pendidikan pendidikan yang baik kepada anaknya adalah istri sholehah yang mengerti akan tugas-tugasnya dan mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Istri yang menjadi ibu adalah elemen utama dalam amalan ini. Apa yang dilakukannya selalu memiliki nilai historis dalam membangun masyarakat. Ada kalanya seorang ibu melahirkan anak yang menjadi pejuang bagi masyarakat dan memimpin mereka merengkuh kebaikan dan kemuliaan.

Rumah tangga adalah salah satu benteng akidah islam. Oleh karena itu, benteng tersebut harus kuat luar dan dalamnya. Setiap anggota keluarga harus berdiri siap siaga diposnya masing-masing. Sebab kalo tidak demikian, akan mudah bagi pasukan musuh untuk menerobos masuk dalam benteng, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk menghancurkan dan menguasainya.

Sesungguhnya, sebaik-baik pilihan dalam menikahi seorang wanita adalah karena agamanya, keshalehannya, ketaqwaannya dan tobatnya kepada Allah swt. Wanita seperti ini akan selalu membawa kesejukan dalam hati, dapat dipercaya pada dirinya, harta suaminya dan pendidikan anak-anaknya agar ia menyuapi mereka dengan makanan keimanan, menyusui mereka dengan susu keislaman dan ketaqwaan, membisikkan ditelinga mereka dzikir kepada Allah swt dan shalawat kepada nabi saw, serta menanamkan kepada mereka kecintaan kepada islam sampai mereka mati.

Apapun sikap seseorang dimasa mudanya, akan terus terbawa sampai hari tua, sifat-sifat kedua orang tua selalu menurun kepada anak-anak mereka.⁴

Sungguh betapa besar peran yang wanita sholehah mainkan dibalik layar dalam menghantarkan anak-anaknya menjadi generasi rabbani dan menjadi generasi yang tangguh dan kokoh.

Kita lihat kenyataan yang ada bahwa dibalik lelaki yang agung, pasti ada wanita yang agung dibelakangnya. Dibalik orang yang hebat ada ibu yang hebat dibelakangnya. Jika ada lelaki yang menjadi ulama cendikia, tokoh ternama, atau pahlawan ksatria, lihatlah ibu mereka. Karena ibu memiliki peran besar dalam membentuk watak, karakter, dan pengetahuan. Kita lihatakan kehebatan ulama ulama dulu, sebagai contoh Urwah bin zubair, Hasan al-bashri, Rabi'ah ar-ra'yi, Imam Syafi'i, mereka adalah ulama yang hebat keilmuannya, hafalan al-qur'annya, ketangguhannya. Mereka tidak tetiba menjadi ulama, menjadi orang hebat begitu saja, tapi di balik itu semua ada peran dan pendidikan ibu yang hebat.

Ibu adalah ustadzah pertama, sebelum si anak berguru kepada ustad besar manapun. Maka kecerdasan, keuletan dan perangai sang ibu adalah faktor dominan bagi masa depan anak, termasuk ibu susu. Karenanya Rasulullah melarang para orang tua menyusukan bayi mereka kepada wanita yang lemah akal, karena air susu dapat mewariskan sifat-sifat ibu pada si bayi.

⁴Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),53-55.

Dalam hadist marfu' dari Aisyah ra, bahwa nabi mengatakan: “janganlah kalian menyusukan bayi kalian kepada wanita bodoh, karena air susu akan mewariskan sifat sang ibu”.

Memang demikianlah faktanya, wanita dungu hanya akan merepotkan suaminya, sulit dididik dan sukar diatur. Anaknya pun akan terlantar dan salah asuhan.

Pernah suatu ketika ada seorang bapak yang mengeluh kepada Amirul mukminin Umar bin Khatab ra mengenai anaknya yang durhaka. Orang itu mengatakan bahwa putranya selalu berkata kasar kepadanya dan sering kali memukulnya. Maka Umar pun memanggil anak itu dan memarahinya.

“Celaka engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang mengundang murka Allah?” bentak Umar.⁵

Tunggu dulu wahai Amirul mukminin. Jangan tergesa-gesa mengadiliku. Jikalau memang seorang ayah memiliki hak terhadap anaknya, bukannya anak jg punya hak terhadap ayahnya?” tanya si anak.

“Benar” jawab Umar. “lantas, apakah hak anak terhadap ayahnya tadi?” lanjut si Anak.

⁵Sufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda Para Ulama*, (Klaten: Wafa pres, 2007), 9-11

“Ada tiga”, jawab Umar. “Pertama, hendaklah ia memilih calon ibu yang baik bagi putranya. Kedua, hendaklah ia menamainya dengan nama yang baik. Dan yang ketiga, hendaknya ia mengajarnya menghafal al-qur’an”.

Maka si anak mengatakan, “Ketahuilah wahai amirul mukminin, ayahku tak pernah melakukan satupun dari tiga hal tersebut. Ia tidak memilih calon ibu yang baik bagiku, ibuku adalah hamba sahaya jelek yang berkulit hitam yang dibelinya dari pasar seharga dua dirham, lalu malamnya ia gauli sehingga ia hamil mengandungku! Setelah aku lahirpun ayah menamaiku “ju’al”, dan ia tak pernah mengajarku menghafal alqur’an walau seayat”

Pergi sana! Kaulah yang mendurhakainya sewaktu kecil, pantas kalo ia durhaka kepadamu sekarang”, bentak Umar kepada ayahnya.

Begitulah, ibu memiliki peran begitu besar dalam menentukan masa depan si kecil. Ibu, dengan kasih sayangnya yang tulus, merupakan tambatan hati bagi si kecil dalam menapaki masa depannya. Di sisinyalah si kecil mendapatkan kehangatan. Senyuman dan belalaian tangan ibu akan mengorbankan semangatnya. Jari-jemari lembut yang senantiasa menegaah ke langit, teriring doa yang tulus dan deraian air mata bagi si buah hati, adalah kunci kesuksesannya dihari esuk.

Al-ustadz Sa’ad Karim dalam bukunya, Nashaih lil aba’ qabla uquqil abna’, mengatakan bahwa seorang ibu memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Jika ia memainkan peran tersebut dengan baik, kelak ia akan memetik buah manisnya

dari sang anak berupa ketaatan, *birrul walidain*, dan kesuksesan. Namun jika ia menyalahkannya, kelak ia hanya menuai kedurhakaan dan sikap kurang ajar.

Peran paling mendasar yang dimainkan oleh seorang ibu diantaranya ialah menanamkan norma-norma luhur dan budi pekerti mulia dalam dirinya terlebih dahulu, karena orang yang tidak punya sesuatu tidak mungkin memberinya ke orang lain.

Al-qur'an telah menentukan karakter seorang ibu yang baik dan shalihah tadi dalam firman Allah:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suami tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka”.⁶

Ini merupakan kriteria tambahan yang menjadi ciri wanita shalihah setelah menunaikan kewajibannya membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan mencurahkan segenap perhatiannya dalam mendidik si anak⁷.

Nabi saw pernah memuji wanita quraisy karena rasa kasih sayang mereka yang besar terhadap anak-anak. Beliau bersabda:

“Sebaik-baik wanita Arab adalah wanita quraisy, merekalah yang paling belas kasih terhadap anaknya dan paling perhatian terhadap urusan suaminya”.⁸

⁶ Qs. An-nisa: 34

⁷ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda Para Ulama*, (Klaten: Wafa pres), 2007, 12-14

Karenanya, seorang istri shalihah yang taat beragama lebih afdhal dari istri lainnya, serta lebih cocok untuk diajak membangun rumah tangga yang mapan, melahirkan keturunan yang shalih lagi berbakti pada orang tua.

Ustman bin affan ra pernah berpapasan kepada anak-anaknya: “wahai anak-anakku, sesungguhnya orang yang hendak menikah itu ibarat orang yang hendak menyemai benih. Maka hendaklah ia memeperhatikan dimana ia akan menyemainya. Dan ingatlah bahwa (wanita yang berasal dari) keturunan yang jelek jarang sekali melahirkan keturunan yang baik, maka pilih-pilihlah terlebih dahulu meskipun sejenak.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa peran ibu amatlah esensial dalam dunia pendidikan. Ia adalah pemeran utama dan salah satu faktor terpenting yang membelakangi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Dengan keshalihannya masyarakat menjadi shalih. Tanpaitu, kita hanya akan menuai duri dan buah yang pahit. Allah swtberfirman:

والبلد الطيب يخرج نباته بإذن ربه . والذي خبث لا يخرج إلا نكدا

“Tanah yang baik itu, tanaman-tanamannya akan tumbuh subur dengan seizin Allah; sedang tanah yang tandus, maka tanaman-tanamannya akan tumbuh merana”.⁹

⁸Hr. Bukhari dalam shahihnya bab nikah no.12 dan bab al-anbiya no.46

⁹Qs. Al-a'raf: 58

Kita lihat disekitar lingkungan kita kenakalan anak remaja, pendidikan agama anak telantar, tidak punya sopan santun, itu disebabkan karena ternyata dibalik itu ada seorang ibu yang tholeh, yang jelek thabiatnya, ibu yang tidak tahu ilmu agama, ibu yang tidak tahu mendidik anak-anaknya sejak dikandung bahkan sampai anak dewasa,ibu yang gampang menghardik anak. Wal iyyadzu billaaah.

Di al-qur'an sendiri digambarkan dua tipe seorang wanita atau istri, bagaimana istri yang taat dan bagaimana istri yang durhaka, bisa mencelakakan suaminya apalagi anak-anaknya.

Wanita adalah makhluk yang unik, al-qur'an menjadikan sebagai contoh figur kekufuran dan juga sebagai contoh figur keimanan, sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an:

ضرب الله مثلا للذي كفروا امرأة نوح وامرأة لوط كانتا تحت عبدين من عبادنا صالحين فخانتاهما فلم يغنيا
عنهما من الله شيئا وقيل ادخلا النار مع الداخلين

“Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan (contoh) bagi orang-orang kafir. (padahal) keduanya berada di bawah pengawasan dua hamba dari hamba-hamba Kami yang sholih. Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya tidak dapat menolong mereka sedikitpun dari

(siksa), dan dikatakan (pada keduanya): “Masuklah kedalam neraka bersama orang-orang yang masuk”.¹⁰

Ayat in menegaskan bahwa wanita sangat berpotensi melakukan kekufuran atau pengkhianatan, meskipun ia istri seorang nabi. Padahal sebagaimana kita ketahui, para nabi adalah manusia-manusia yang sempurna dalam segala hal, tentunya termasuk dalam soal kepemimpinan dalam rumah tangga. Bahkan di hadist sendiri Nabi saw menceritakan bahwa kebanyakan wanita kufur dan durhaka akan menempati neraka.

Suatu hari, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam pernah bersabda bahwa beliau melihat wanita adalah penghuni neraka dengan jumlah terbanyak. Seorang wanita pun bertanya kepada beliau mengapa demikian? Rasulullah pun menjawab bahwa diantaranya karena wanita banyak yang durhaka kepada suaminya.¹¹

Kemudian dalam ayat berikutnya Allah berfirman:

“Dan Allah telah menjadikan istri fir’aun sebagai perumpamaan (contoh) bagi orang-orang yang beriman, tatkala ia berdoa: wahai Rabb-ku, bangunlah untuk-ku sebuah rumah di surga dan selamatkanlah aku dari fir’aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari orang-orang dhalim”.¹²

¹⁰Qs. at-tahrim:10

¹¹Hr. Bukhari dan Muslim

¹²Qs. at-tahrim: 11

Imam al-Qurthubi mengatakan doa ini diucapkan istri fir'aun yang bernama Aisyah ketika ia disiksa oleh fir'aun karena ketahuan beriman kepada nabi Musa as. Tangan dan kakinya diikat jadi satu, dan dalam satu riwayat ia dirajam oleh fir'aun dan kaumnya sampai mati. Ketika menjalani siksaan itulah ia memanjatkan doa ini.

Ayat ini menegaskan betapa wanita memiliki daya tahan dalam menjalani penderitaan dalam mempertahankan keimanan kepada Allah. Paadahal ia –sebagai istri seorang raja- telah mendapatkan kekayaan, penghormatan dan semua kesenangan dunia yang didambakan oleh umumnya kaum wanita. Namun, karena imannya yang kuat kepada Allah, ia rela melupakan semua, bahkan ia rela disiksa demi mempertahankan keimanannya.

Lalu apakah kontribusi wanita sholiahah? Wanita sholiahah adalah puncak kesenangan dunia, apabila dia sholiahah, namun apabila kebalikannya maka akan menjadi malapetaka bagi keluarganya, bahkan lingkungannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة

“Dunia itu semuanya menyenangkan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita shaliahah”.¹³

Ini penegasan dari Rasulullah saw bahwa kehadiran seorang wanita shaliahah dalam sebuah keluarga membawa kesenangan terhadap suami, anak-anak dan semua

¹³Hr. Muslim

keluarga. Ini menunjukkan betapa posisi wanita sangat signifikan atau sangat menentukan baik-buruknya sebuah keluarga. Bahkan, dalam suatu riwayat dikatakan Rasulullah saw berkata:

من رزقه الله امرأة صالحة فقد أعانه على شطر دينه فليتق الله في الشطر الثاني

“Barang siapa yang diberi Allah rezeki berupa istri yang shalihah, maka sungguh Allah telah menolongnya mendapat separuh dari agamanya. Maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah untuk memperoleh yang separuhnya”.¹⁴

Ada dua hal yang perlu diperhatikan hadist ini; pertama: istri shalihah adalah rizki dari Allah, kedua: betapa beruntungnya seorang laki-laki yang diberi rizki berupa istri shalihah.

Karena itu dengan keberadaan istri shalihah berarti ia dibantu Allah untuk memperoleh separuh dari kesempurnaan agama. Dengan kata lain, ia telah mendekati ketaatan atau keimanan yang sempurna. Ia tinggal melanjutkan proses penyempurnaannya dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Inilah kontribusi terbesar yang hanya dapat diberikan istri shalihah. Jadi, wajar kalau Rasulullah saw memerintahkan laki-laki dari umatnya untuk memperistri wanita shalihah sebagaimana sabda beliau:

ليتخذ أحدكم قلبا شاكرا, ولسانا ذاكرا وزوجة مؤمنة تعين أحدكم لأمر آخرته

¹⁴Hr at-Thabrani dan al-Hakim

“Hendaklah kalian berusaha memiliki hati yang senantiasa bersyukur, memiliki lisan yang senantiasa berdzikir dan memperoleh istri yang shalihah, yang selalu membantu kalian dalam perkara akhirat”¹⁵

Hadist ini menegaskan, bahwa istri shalihah akan selalu membantu atau mendorong suaminya melakukan perkara-perkara keakhiratan. Dengan kata lain, ia tidak akan mendorong suami berbuat curang, korupsi, mencelakakan anak dan lain sebagainya. Wanita shalihah semacam inilah yang mampu membentuk keluarga sakinah, yang akan mampu mencetak generasi Rabbani. Karena sosok seorang ibu adalah figure bagi anak-anak didiknya, sehingga keshalihahan seorang ibu akan sangat mempengaruhi kesholihan anak-anaknya.

Begitu pula sebaliknya, wanita atau isteri yang jahat, akan memberikan mudharat terhadap suami dan juga anak-anaknya. sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

ثَلَاثٌ يَدْعُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ : رَجُلٌ كَانَتْ تَحْتَهُ امْرَأَةٌ سَيِّئَةُ الْخُلُقِ فَلَمْ يُطَلِّقْهَا.....

“Ada tiga macam orang yang berdo’a kepada Allâh Yang Maha Mulia dan Maha Agung, namun tidak dikabulkan. Pertama: Seorang laki-laki yang memiliki isteri yang buruk perangainya, dan ia tidak menceraikannya.....”¹⁶

¹⁵Hr Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah

¹⁶Al-Hakim, al-Fathu al-Kabir, juz 3, no.3070, 75

Jadi, isteri yang buruk perangai atau akhlaqnya akan menjadi penghalang bagi do'a sang suami. Alangkah sengsaranya seseorang yang do'anya tidak dikabulkan Allâh.

Dan inilah yang melatar belakangi apa yang ditulis oleh penulis, maraknya kenakalan remaja karena ibunya yang jauh dari karakter sholehah, tidak tahu tutur kata yang baik kepada anak, tidak memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, tidak punya ilmu dien untuk mendidik anak-anaknya, bagaimana anak menjadi anak-anak sholeh dan sholehah.

B. Runusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ciri-ciri wanita shalihah?
2. Bagaimana kiat-kiat dalam mencetak generasi rabbanidi lingkungan keluarga ?
3. Bagaimana peranan wanita sholehah dalam mencetak generasi rabbani di lingkungan keluarganya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai, demikian dengan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah ada peranan wanita sholehah dalam mencetak generasi rabbani di lingkungan keluarga.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peranan wanita sholehah dalam mendidik generasi rabbani di lingkungan keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ada dua yaitu secara teoritis dan praktis, secara teoritis penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan memperluas keilmuan khususnya tentang peranan wanita solehah dalam mendidik generasi rabbani di lingkungan keluarga.

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah diantaranya dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan akademik.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi orang tua dapat dijadikan masukan dalam mendidik anak, karena untuk mencetak generasi rabbani dibutuhkan sosok ibu yang sholehah di lingkungan keluarganya.

2. Bagi para guru dapat dijadikan bahan perenungan atau pembelajaran bahwa untuk keberhasilan mencetak generasi rabbani maka dibutuhkan sosok ibu guru yang sholehah pula.
3. Kepada lembaga pendidikan atau kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam mencetak generasi rabbani untuk meningkatkan kualitas keimanan dan kesholehan para pendidiknya di sekolah.
4. Bagi penulis sendiri sebagai orang tua agar bisa menjadi bekal untuk mengantarkan putra-putri kami ke arah yang positif sesuai dengan fase-fase perkembangannya, membentuk generasi rabbani yang diridhoi Ilahi.

E. Penelitian Terdahulu

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, penulis mendapatkan ada beberapa literatur yang memiliki kajian yang hampir sama, yaitu:

A. Tentang wanita shalihah

1. Ciri dan fungsi wanita shalihah

Di dalam literatur ini dibahas tentang keutamaan wanita shalihah, ciri-ciri wanita shalihah, fungsi wanita shalihah dan beberapa program rumah tangga dan sanksi bagi wanita yang tidak taat pada suami serta tidak memakai jilbab.

2. The great woman

Buku ini membahas tentang bagaimana islam memuliakan wanita, wanita sebelum datangnya islam, wanita dan keimanan, wanita dan sedekah, wanita dan medan dakwah, wanita dan sikapnya terhadap suami, wanita dan pendidikan anak, serta kewajiban wanita muslimah.

B. Tentang generasi rabbani

1. Mencetak generasi Rabbani

Di buku ini membahas bagaimana perhatian orang tua terhadap janin, anak adalah amanah Allah sekaligus ujian, keshalihan orang tua adalah modal utama dalam mendidik anak, karakter pendidik sukses, rumah sekolah pertama anak dan penanaman dasar keimanan, anak dan penguatan pilar keislaman, anak dan penguasaan dasar keilmuan, anak dan sosial kemasyarakatan, persiapkan anak untuk berdakwah, mengembangkan potensi dan bakat anak, metode pembelajaran serta anda tidak sendiri dalam mendidik anak.

2. Prophetic parenting cara nabi saw mendidik anak

Di dalam literatur ini dibahas tentang bagaimana metode mendidik ala nabi, bagaimana membangun kepribadian islami pada anak , membentuk aktivitas ibadah anak, menanamkan cinta ilmu pada anak, dan bagaimana membentuk jasmani anak.

F. Definisi Operasional

1. Wanita Sholihah

Wanita Shalehah adalah wanita yang memiliki sifat taat, jujur, sabar, khusyu', dermawan, suka puasa, memelihara kehormatannya dan banyak berdzikir kepada Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam al-quran dan hadist:

1.....فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله.....

“Maka wanita-wanita yang sholehah adalah mereka yang taat (kepada Allah), dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka).”¹⁷

2. إن المسلمين والمسلمات و المؤمنین و المؤمنات و القانتین و القانتات و الصادقین و الصادقات و الصابرين و الصابرات و الخاشعین و الخاشعات و المتصدقین و المتصادقات و الصائمین و الصائمات و الحافظین و فوجهن و الحافظات و الذاکرات و الذاکرات اللہ و الذاکرات أعد لهم مغفرة و أجرا عظيما

“Sungguh laki-laki dan wanita muslim, laki-laki dan wanita mukmin, laki-laki dan wanita yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan wanita yang benar (jujur), laki-laki dan wanita yang sabar, laki-laki dan wanita yang khusyu', laki-laki dan wanita yang bersedekah, laki-laki dan wanita yang berpuasa, laki-laki dan wanita yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan wanita yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.¹⁸

3. الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالح

¹⁷Qs. An-nisa':34

¹⁸Qs. Al-Ahzab: 35

“Wanita itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholehah”¹⁹

Nabi saw pernah ditanya mengenai siapakah wanita yang terbaik, beliau menjawab :

4. التي تطيعه إذا أمره تسره إذا نظر وتحفظه في نفسها وماله

"yang mentaati (suaminya) jika ia memerintah, menyenangkannya jika ia memandang, dan yang menjaga dirinya serta harta suaminya”.

5. إذا صليت المرأة خمسها وصامت شهرا وحصنت فرجها وأطاعت زوجها قيل لها ادخلي الجنة من أي أبواب

شئت

“Apabila wanita telah mengerjakan sholat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, menjaga kemaluannya dan mentaati suaminya dikatakan kepadanya ;Masuklah dari pintu mana saja yang engkau kehendaki”.

2. Mencetak Generasi Rabbani

Ditinjau dari tinjauan bahasa, Ibnu Anbari menjelaskan bahwa, kata ‘Rabbani’ diambil dari kata dasar Rabb, yang artinya Sang Pencipta dan Pengatur makhluk, yaitu Allah. Kemudian diberi imbuhan huruf alif dan nun (rabb+alif+nun=Rabbanii), untuk memberikan makna hiperbol. Dengan imbuhan ini, makna bahasa ‘Rabbani’ adalah orang yang memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang

¹⁹Hr.Bukhori

Allah harapkan. Kata ‘Rabbani’ merupakan kata tunggal, untuk menyebut sifat satu orang. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *Rabbaniyun*.²⁰

Terdapat beberapa riwayat, baik dari kalangan sahabat maupun tabi’in, tentang definisi istilah: “Rabbani”. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radliallahu‘anhu, beliau mendefinisikan “Rabbani” sebagai berikut: Generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik mereka atas dasar ilmu. Sementara Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuma dan Ibnu Zubair mengatakan: *Rabbaniyun* adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya. Sedangkan Qatadah dan Atha’ mengatakan: Rabbaniyun adalah para fuqaha’, ulama, pemilik hikmah (ilmu).

Imam Abu Ubaid menyatakan, bahwa beliau mendengar seorang ulama yang banyak mentelaah kitab-kitab, menjelaskan istilah rabbani: *Rabbani* adalah para ulama yang memahami hukum halal dan haram dan menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.

Dari semua keterangan di atas, dapat diambil sebuah benang merah bahwa semua ulama yang menjelaskan tentang pengertian istilah rabbani, mereka sepakat bahwa label ‘Rabbani’ hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat-sifat berikut: *Pertama*, berilmu dan memiliki pengetahuan tentang al-Qur’an dan sunnah. *Kedua*, mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya. *Ketiga*, mengajarkannya

²⁰Ibnul jauzi, *Zaadul Masirfii ilmi at- tafsir*, 1/298

kepada masyarakat. Sebagian ulama menambahkan sifat *keempat*, yaitu mengikuti pemahaman para sahabat dan metode mereka dalam beragama. Karena sahabat merupakan standar kebenaran bagi umat Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dalam mencetak generasi Rabbani sangat-sangat ditentukan oleh kesholehan orang tua terutama seorang ibu karena volume perjumpaan dengan anak lebih sering ketimbang seorang ayah.

3. Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Mendidik masyarakat menjadi generasi Rabbani merupakan tanggung jawab semua orang. Karena semua manusia memiliki tanggung jawab untuk berdakwah dan menegakkan amar ma’ruf nahi munkar. Hanya saja tanggung jawab ini bertingkat-tingkat, sesuai dengan tingkatan ilmu dan ketaqwaan seseorang.

Untuk bisa mewujudkan generasi Rabbani seutuhnya, agenda besar ini harus dimulai dari lingkungan belajar yang lingkupnya paling kecil, yaitu keluarga. Karena itu, Allah perintahkan agar kepala keluarga dengan serius memperhatikan kondisi keluarganya. Allah berfirman (yang artinya): “Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka...”²¹. Allah gandengkan perintah ini dengan gelar iman, menunjukkan bahwa perintah tersebut merupakan tuntutan dan konsekwensi iman seseorang.

²¹Qs. at-Tahrim: 6

Dalam ayat di atas ada dua perintah. Perintah pertama, lindungi diri kalian, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Kedua, lindungi keluarga kalian, dengan memerintahkan untuk mengamalkan kewajiban dan melarang keluarga untuk melanggar larangan. Hal ini sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalib radliallahu ‘anhu, ketika menafsirkan ayat di atas: “Ajari mereka dan didikmerekam”.²²

Untuk mewujudkan tujuan ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarkan beberapa metode dalam mendidik keluarga:

1. Ajari mereka untuk bertauhid

Allah berfirman menceritakan tentang wasiat yang disampaikan Nabi Ya’qub ketika hendak meninggal dunia (yang artinya): “Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”²³.

Ayat ini mengajarkan kepada kita satu prinsip penting tentang penanaman aqidah kepada keluarga. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa cerita perjalanan hidup Nabi Ya’qub sangat panjang dan merupakan cerminan akhlak terpuji. Namun

²² Abul fida’ Ibnu Kastir, *Tafsir al-qur’an al- ‘Adhim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), 8/167.

²³ Qs. al-Baqarah : 133

penggalan cerita tentang beliau yang Allah pilih dalam al-Qur'an adalah kisah wasiatnya kepada putra-putra. Demikian juga yang diajarkan Luqmanul hakim kepada anaknya bisa dilihat dalam surat Luqman ayat 3.

2. Ajari keluarga untuk melaksanakan shalat

Dari Ibnu Abbas radiallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Perintahkanlah anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia 7 tahun. Dan pukullah mereka untuk dipaksa shalat, ketika mereka berusia 10 tahun.”²⁴

Pada asalnya hukum shalat tidak wajib bagi anak-anak. Akan tetapi, ketika ada seorang anak meninggalkan shalat, sementara orang tuanya tidak memerintahkannya atau memaksanya maka si anak tidak berdosa, namun orang tuanya telah melanggar kewajiban. Karena dirinya wajib untuk memerintahkan anaknya agar melaksanakan shalat. Dan faedah lain, bahwa perintah tersebut untuk membiasakan anak mengerjakan sholat

3. Memberikan sedikit ancaman agar mereka tidak bermaksiat

Tujuan memberikan ancaman semacam ini adalah agar anak tidak berani melawan orang tua atau istri melawan suami. Dari Ibnu Abbas radiallahu ‘anhuma,

²⁴Sunan abu daud 495 dishahihkan oleh al-bani

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Gantunglah cemeti di tempat yang bisa dilihat penghuni rumah. Karena ini akan mendidik mereka.²⁵

4. Pisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Ini akan menjadi pendidikan bagi anak untuk memahami bahwa antara laki-laki dan wanita tidak boleh campur baur. Pemisahan ini dimulai ketika mereka menginjak usia 10 tahu. *Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Pisahkan tempat tidur diantara mereka”.²⁶

5. Memperbanyak doa untuk kebaikan keluarga

Banyak sekali do’a yang Allah ajarkan dalam al-Qur’an, yang isinya memohon kebaikan bagi keluarga. Demikian pula Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam banyak mengajarkan hal yang sama dalam hadisnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Do’a Nabi Ibrahim untuk keturunannya

Nabi Ibrahim ‘alaihis salam termasuk nabi yang do’anya banyak Allah sebutkan dalam al-Qur’an. Dan banyak do’a beliau berisi kebaikan untuk dirinya dan keturunannya. Ini menunjukkan bahwa do’a Nabi Ibrahim adalah do’a yang istimewa di sisi Allah. Diantara do’a beliau: “Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari

²⁵Thabrani, *Al-Ausath 10671* dihasankan oleh al-Bani

²⁶Sunan Abu Daud 495 dan dishahihkan oleh al-Bani

menyembah berhala”²⁷. Beliau juga berdo’a: “Ya Allah, jadikanlah diriku dan keturunanku orang yang bisa menegakkan shalat. Ya Allah, kabulkanlah do’a.”²⁸

Lain dari itu adalah do’a Nabi Nuh ‘alaihi salam. Beliau memohon kepada Allah agar setiap orang mukmin yang masuk rumahnya diampuni oleh Allah. Ini akan memberi kesempatan agar keluarga kita banyak mendapat ampunan dari Allah. Nabi Nuh berdo’a: “Yaa Allah, ampunilah diriku, kedua orang tuaku. Ampunilah setiap orang yang masuk rumahku dalam keadaan beriman, dan kepada seluruh orang mukmin laki-laki maupun wanita.”²⁹

Allah juga mengajarkan, diantara doa orang mukmin adalah, “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”³⁰

G. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk melakukan penelitian dalam pelaksanaannya tentu harus diusahakan agar dapat berjalan lebih terarah, efektif, sistematis, dan memperoleh hasil data yang valid dan objektif.

²⁷ Qs. Ibrahim: 35

²⁸ Qs. Ibrahim: 40

²⁹ Qs. Nuh : 28

³⁰ Qs. furqan: 74

Keberhasilan penelitian dilakukan dengan memerlukan sebuah prosedur atau metode yang tepat sebagai proses menuju hasil yang ingin dicapai.

Mengingat metodologi penelitian ini mempunyai peranan yang sangat penting khususnya dalam menggali dan memperoleh data dan informasi dari responden. Maka penulis menganggap penting untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian dari metodologi penelitian itu sendiri.

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti jalan atau cara, dan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian metodologi dapat diartikan sebagai cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran suatu ilmu.

Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metodologi penelitian adalah sebagai usaha menemukan dan mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.³¹

Penelitian juga diartikan sebagai cara pengamatan dan mempunyai tujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan, baik *discovery* (hasil penemuan yang sebetulnya sudah ada) maupun *intention* (penemuan hasil penelitian

³¹ Sukardi *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 4.

yang betul-betul baru)³². Jenis penelitian ini menggunakan metode literatur dengan analisis produk momen.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.³³ Populasi tidak selalu manusia namun tergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Adapun penulis tetapkan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah kesholehan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

b. Sampel

Jumlah sampel ditentukan guru yang diambil secara quota sampling. Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dimaksud penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian.³⁴

Arikunto menyebutkan quota sampling adalah “Teknik ini juga dilakukan tidak didasarkan pada strata daerah, tetapi juga didasarkan pada jumlah yang akan diteliti.”³⁵

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

³²*Ibid.*, 3.

³³Suhassimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 117.

³⁴*Ibid.*, 115.

³⁵*Ibid.*, 114.

Metode observasi adalah suatu cara menggunakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek dari suatu peristiwa atau tujuan yang akan diteliti.

Sesuai dengan hal ini Sanapiyah dan Guntur mengatakan :

Sesungguhnya pengumpulan data observasi langsung akan memberikan sumbangan yang penting dalam penelitian deskriptif, jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.³⁶

Sutrisno Hadi memberikan definisi metode observasi adalah sebagai berikut

“Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, pengamatan tidak langsung misalnya questioner.³⁷

Metode observasi merupakan salah satu alat pengumpul data dengan menggunakan pengamatan secara langsung melalui alat panca indra, kemudian gejala atau fakta yang dijumpai.

Metode ini dianggap penting untuk mengamati kesholehan seorang pendidik berpengaruh kepada anak didiknya dalam mencetak generasi rabbani.

b. Metode Dokumentasi

³⁶Sanapiyah Faisal, Mulyadi Guntur Wasesa, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 245.

³⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Yogyakarta : 1983), 136.

Yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah gejala segala bentuk informasi yang ada hubungannya dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan statistik, surat resmi, buku harian baik yang diterbitkan.

Surahmat memberikan penjelasan tentang metode dokumentasi sebagai berikut “Metode dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu penelitian atau peristiwa yang lainnya yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.”³⁸

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan erat dengan cara atau metode pendidikan dalam mencetak generasi Qur’ani.

4. Metode analisa data

Analisis yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah analisis data non statistik. Analisis data merupakan salah satu tahap dalam suatu penelitian. Analisis data dilakukan ketika dan setelah seperangkat fakta atau informasi diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Bogdan dan Taylor analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan

³⁸Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Dasar Metodologi Teknik*, (Bandung : Tarsito), 251.

hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha memberikan bantuan pada tema dan hipotesis.³⁹

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian Peranan wanita shalihah dalam mencetak generasi rabbani di lingkungan keluarga adalah penelitian Literatur.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas tema tesis ini secara lebih sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan di jelaskan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan tentang wanita shalihah, pada bab ini akan penulis paparkan tentang 1. Pengertian wanita shalihah 2.Ciri-ciri wanita shalihah 3.Contoh kehebatan wanita shalihah.

BAB III Di bab ini akan penulis paparkan tentang tinjauan tentan generasi rabbani dalam keluarga.

BAB IV Peranan wanita shalihah dalam mencetak generasi rabbani di lingkungan keluarga, di bab ini penulis paparkan tentang: 1. Wanita sebagai hamba

³⁹Moleong, *Metodelogi*, 280.

Allah 2.Wanita sebagai seorang ibu 3.Wanita sebagai panutan di masyarakat lingkungannya.

BAB V Kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dari tesis ini akan penulis sajikan beberapa kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk semua pihak demi tercapainya pembentukan generasi rabbani di lingkungan keluarga.